



Peran PKBM Agape Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Melalui Program Kecakapan Hidup Di Kecamatan Wewewa Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya

Lidia Purnamasari Nandya Nanga¹, Gallex Simbolon², Reschi Vanchristo Ardi Sinlae³

^{1,2} Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusa Cendana

Email: nandiyananga@gmail.com, gallexsimbolon@staf.undana.ac.id,
reschivanchristo@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan nonformal berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama bagi masyarakat yang belum terjangkau pendidikan formal. PKBM Agape di Kecamatan Wewewa Utara menjadi salah satu lembaga yang berkontribusi melalui program kecakapan hidup untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga belajar. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran PKBM Agape dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga belajar berdasarkan empat indikator Nasikun: jati diri, kebebasan, rasa aman, dan kesejahteraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKBM Agape berperan penting dalam meningkatkan keterampilan produktif warga belajar melalui, pembuatan parang, dan kerajinan rotan. Dampaknya, warga belajar menjadi lebih percaya diri, mandiri secara ekonomi, merasa aman dalam perekonomian sehari-hari, serta mampu memenuhi kebutuhan hidup.

Kata kunci: PKBM, kecakapan hidup, kesejahteraan ekonomi, Wewewa Utara

The Role of the Agape Community Learning Center in Improving Economic Welfare Through Life Skills Programs in North Wewewa District, Southwest Sumba Regency

ABSTRACT

Non-formal education plays an important role in improving human resource quality, especially for communities that have not yet accessed formal education. PKBM Agape in Wewewa Utara District is one of the institutions contributing through life skills programs to enhance the economic welfare of learners. This study aims to examine the role of PKBM Agape in improving learners' economic welfare based on Nasikun's four indicators: self-identity, freedom, sense of security, and welfare. This research employs a descriptive qualitative approach with observation, interviews, and documentation techniques. The results show that PKBM Agape plays a significant role in enhancing learners' productive skills through activities such as machete-making and rattan crafts. As a result, learners become more confident, economically independent, feel secure in their daily economic activities,



and are able to meet their life needs.

Keywords: PKBM, life skills, economic welfare, Wewewa Utara

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal, khususnya, memiliki signifikansi yang sangat penting dalam mengakomodasi kebutuhan masyarakat yang tidak terlayani oleh sistem pendidikan formal (Mustangin et al., 2021). Sebagai wahana alternatif, pendidikan nonformal dirancang secara terorganisasi dan sistematis untuk memberikan layanan pendidikan kepada warga masyarakat yang membutuhkan. Tujuan utamanya adalah memberikan kesempatan belajar yang fleksibel, mengembangkan potensi peserta didik, serta memperluas akses pendidikan di luar sistem persekolahan konvensional (Syaadah et al., 2023).

Peran serta masyarakat dalam pendidikan luar sekolah dapat dilakukan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Sihombing dalam (Sofyan, 2020) menyebutkan secara tegas fungsi PKBM adalah:

- a. Tempat pusaran berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat
- b. Sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat membutuhkan keterampilan fungsional
- c. Sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan rendahnya keterampilan minimnya literasi digital, serta

terbatasnya akses modal usaha membuat masyarakat sulit keluar dari ketergantungan ekonomi subsisten. Kesejahteraan Ekonomi menurut Nasikun dalam Hasanah, N keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Dalam konteks ini, keberadaan pendidikan nonformal seperti PKBM sangat penting untuk membekali masyarakat dengan keterampilan praktis, membuka peluang usaha baru, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan ekonomi di Kecamatan Wewewa Utara

Tujuan utamanya adalah memberikan kesempatan belajar yang fleksibel, mengembangkan potensi peserta didik, serta memperluas akses pendidikan di luar sistem persekolahan konvensional (Syaadah et al., 2023). Fungsi spesifik pendidikan nonformal adalah memberikan layanan pendidik.

Kondisi ekonomi masyarakat di Kabupaten Sumba Barat Daya khususnya Kecamatan Wewewa Utara masih tergolong tertinggal dibandingkan daerah lain di Nusa Tenggara Timur. Mayoritas penduduk bergantung pada sektor pertanian dan peternakan tradisional yang sangat dipengaruhi musim, sehingga pendapatan sering tidak menentu. Tingkat kemiskinan masih relatif tinggi, sementara akses terhadap pendidikan dan



lapangan pekerjaan formal cukup terbatas.

Selain itu, tantangan seperti (2019) , dapat dirumuskan sebagai padangan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari ke empat indikator yaitu:

- (1) (Jati Diri) (*Self Identity*), (2) Kebebasan (*Freedom*), (3) Rasa aman (*security*), 4 Kesejahteraan (*welfare*).

Dalam konteks ini, kesejahteraan ekonomi tidak hanya mencakup kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga dalam mengakses peluang ekonomi yang berkelanjutan.

Oleh karena itu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Agape di Kecamatan Wewewa Utara, yang didirikan, dimulai sejak tahun 2016, lembaga ini secara konsisten melakukan pemberdayaan masyarakat melalui berbagai pelatihan, khususnya pelatihan berbasis

METODE

Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian antara lain bagaimana perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistic atau menyeluruh dan akan dideskripsikan melalui kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah, memanfaatkan

keragaman metode alamiah yang tersedia.

Menurut Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2017:6) yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian antara lain bagaimana perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistic atau menyeluruh dan akan dideskripsikan melalui kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah, kecakapan hidup/life skill karena adanya kebutuhan .masyarakat akan keterampilan yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

Berdasarkan latar belakang dari masalah yang ada maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Agape Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Melalui Program Kecakapan Hidup di Kecamatan Wewewa Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya. Memanfaatkan keragaman metode alamiah yang tersedia

Alasan mengapa peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk membantu menjelaskan kondisi-kondisi yang ada, bagaimana peran kecakapan hidup di PKBM Agape, apa saja tantangan yang dihadapi, dampak dari kegiatan tersebut bagi masyarakat. Berdasarkan pengambilan data lembaga Agape secara konsisten



melakukan pemberdayaan masyarakat melalui berbagai pelatihan, khususnya pelatihan berbasis kecakapan hidup/life skill seperti parang, sarung parang anyaman rotan karena adanya kebutuhan masyarakat akan keterampilan yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Agape di Kecamatan Wewewa Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya. Karena Lembaga tersebut mempunyai berbagai program khususnya kecakapan hidup. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian, karena Lembaga PKBM Agape memiliki program kecakapan hidup yang aktif dilaksanakan dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi.

Subjek dalam penelitian ini adalah ketua PKBM, tutor, dua orang warga belajar dan dua orang lulusan. Sumber data dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder.

Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang valid, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang diperoleh melalui proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi

dokumentasi terhadap ketua pengelola, tutor dan warga belajar di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Agape, kecamatan wewewa utara. Hasil temuan ini kemudian di analisis dan di kaitkan dengan teori-teori yang relevan guna mengetahui peran PKBM dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, penjelasan melalui beberapa aspek berkelanjutan, karena warga belajar tidak hanya memiliki keterampilan, tetapi juga keyakinan atas kemampuan dirinya sendiri. jati diri mencerminkan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri sebagai individu yang bermakna, berharga, dan mampu memberikan kontribusi

Hasil wawancara dengan Berdasarkan hasil wawancara dengan Pbl, Ma, MI, Wh, Ms, Dan Yk, Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya sehingga dapat dengan mudah dipahami dari temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.

Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan untuk merumuskan hal penting dari hasil penelitian yang dipelajari. Sugiyono (2016:19) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat post positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen)

A. Jati Diri



Peran PKBM menjadi wadah untuk menggali potensi diri warga belajar, sehingga mereka mampu menemukan jati diri melalui kegiatan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya seperti pembuatan parang, anyaman. Semua ini membentuk dasar kesejahteraan ekonomi yang diketahui bahwa setelah mengikuti program kecakapan hidup di PKBM Agape, warga belajar mengalami perubahan dalam membangun jati diri. Mereka menjadi lebih percaya diri, berani berkarya, dan bangga terhadap kemampuan yang dimiliki. MA menyampaikan bahwa warga belajar kini tidak lagi merasa rendah diri, sementara ML dan WH mengungkapkan bahwa mereka mampu menghasilkan produk sendiri seperti sarung parang dan kerajinan rotan yang bernilai jual. MS dan YK juga menambahkan bahwa mereka merasa lebih dihargai karena memiliki keterampilan yang dapat membantu ekonomi keluarga. Peran PKBM Agape dalam membentuk jati diri warga belajar dilakukan melalui pemberian motivasi, pendampingan dalam setiap kegiatan pelatihan, serta dorongan agar warga belajar mengenali potensi diri dan berani menampilkan hasil karya mereka.



Gambar 1. Warga belajar yang menunjukkan hasil pembuatan piring rotan, parang dan proses produksi pasar lokal maupun online

Studi dokumentasi di PKBM Agape menunjukan hasil pelatihan dan produksi ke pasar secara lokal maupun online, yang memiliki jati diri sebagai individu produktif, tampak percaya diri dalam memperlihatkan hasil karya, serta bangga atas keterampilan yang mereka peroleh melalui program kecakapan hidup

Kebebasan

Kebebasan peran dari PKBM memberikan akses informasi dan pengetahuan keterampilan fungsional, yang meningkatkan kebebasan ekonomi warga belajar sehari-hari dan memilih dan mengembangkan usaha sendiri. Kebebasan ini bukan hanya dalam arti ekonomi, tetapi juga dalam hal berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan hidup.

Hasil wawancara dengan Pbl, Ma, ML, Wh, Ms, Dan Yk menunjukkan bahwa program kecakapan hidup di PKBM Agape memberi kebebasan kepada warga belajar untuk memilih jenis keterampilan yang sesuai minat mereka. MA menjelaskan bahwa peserta bebas memilih antara pelatihan tata boga, pembuatan sarung parang, atau kerajinan rotan. ML dan WH merasa lebih bebas dalam menentukan cara kerja, waktu, serta hasil produksi yang ingin dijual. MS menambahkan bahwa ia dapat mengatur sendiri

kegiatan usahanya tanpa harus bergantung pada orang lain. YK menilai bahwa program ini memberikan kesempatan untuk berkreasi dan mengembangkan ide sendiri. Peran PKBM Agape dalam menumbuhkan kebebasan warga belajar terlihat dari pemberian ruang partisipasi aktif dan kesempatan luas untuk menentukan arah kegiatan serta jenis keterampilan yang ingin ditekuni.



Gambar 2. Menunjukkan kebebasan warga belajar dalam pembuatan keterampilan

Studi dokumentasi di PKBM Agape menunjukkan perbedaan hasil kerajinan sesuai minat warga belajar, di mana mereka bebas memilih keterampilan yang ingin ditekuni tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Hal ini mencerminkan adanya kebebasan, kemandirian, serta rasa percaya diri dalam mengembangkan kemampuan masing-masing

Rasa aman

Rasa aman menunjukkan fondasi penting dalam mencapai kesejahteraan masyarakat, peran PKBM Agape dalam menciptakan lingkungan yang aman secara

sosial, membebaskan warga belajar mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman, dan belajar tanpa rasa takut gagal. Hal ini dan WH merasa tenang karena suasana pembelajaran berjalan akrab dan penuh dukungan. MS menambahkan bahwa lingkungan belajar yang terbuka membuatnya tidak canggung untuk bertanya. YK juga menyampaikan bahwa rasa aman muncul karena hubungan yang baik antara tutor dan warga belajar. Peran PKBM Agape dalam menciptakan rasa aman dilakukan dengan menjaga suasana belajar yang kondusif, memberikan bimbingan langsung, serta menumbuhkan rasa saling menghargai antar



peserta.



Gambar 3. Menunjukkan warga belajar yang aman dalam pembuatan keterampilan

memperkuat rasa aman sosial dan membangun kepercayaan antar anggota masyarakat. Dengan demikian, rasa aman menjadi



titik awal yang menentukan keberhasilan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dari hasil wawancara dengan Pbl, Ma, Ml, Wh, Ms, Dan Yk diketahui bahwa warga belajar merasa aman dan nyaman selama mengikuti kegiatan di PKBM Agape. PBL menyatakan bahwa lembaga selalu memperhatikan keamanan peserta selama praktik, sementara MA menjelaskan bahwa tutor selalu mendampingi warga belajar dengan sabar agar tidak takut mencoba hal baru. ML Studi dokumentasi menunjukkan warga belajar yang sedang melakukan pembuatan keterampilan parang dan rotan menggunakan alat pada saat praktik, warga terlihat aman dan terlindungi dalam proses pembuatan keterampilan.

Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah kondisi ketika individu maupun kelompok mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya secara layak, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun psikologis. PKBM berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan warga belajar, khususnya melalui program kecakapan hidup seperti pembuatan parang, anyaman pring rotan, dan tata boga. Melalui kegiatan ini, warga belajar tidak hanya memperoleh keterampilan praktis, tetapi juga kemampuan untuk mengelola hasil kerja menjadi sumber

pendapatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pbl, Ma, Ml, Wh, Ms, Dan Yk, program kecakapan hidup di PKBM Agape memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi warga belajar. ML dan WH menyampaikan bahwa mereka kini memperoleh penghasilan tambahan dari hasil penjualan produk seperti kerajinan rotan dan sarung parang. MA menjelaskan bahwa pendapatan dari hasil keterampilan membantu memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. MS dan YK menambahkan bahwa mereka bisa menabung sebagian hasil kerja dan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pekerjaan serabutan. PBL menjelaskan bahwa pihak PKBM juga membantu warga belajar dalam memasarkan hasil produk mereka agar dapat terus berkelanjutan. Peran PKBM Agape dalam meningkatkan kesejahteraan warga belajar dilakukan melalui pelatihan keterampilan yang relevan, pendampingan usaha, serta dorongan agar warga belajar terus mengembangkan hasil karyanya secara mandiri.

Pembahasan

1. Jati diri

Berdasarkan hasil penelitian di PKBM Agape Kecamatan Wewewa Utara menunjukkan bahwa warga belajar yang mengikuti program kecakapan hidup, seperti pembuatan parang, dan anyaman pring rotan, mampu mengenali dan



mengembangkan potensi diri yang sebelumnya belum disadari. Melalui kegiatan pembelajaran yang berbasis praktik dan pengalaman langsung, warga belajar memperoleh kepercayaan diri untuk memanfaatkan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sihombing dalam Sofyan (2020), PKBM berfungsi sebagai wadah yang memberikan ruang bagi warga belajar untuk mengaktualisasikan identitas dan potensi mereka, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pelaku aktif dalam proses peningkatan ekonomi keluarga. Dengan memiliki jati diri yang kuat, warga belajar lebih mampu membuat keputusan ekonomi yang mandiri, mengelola sumber daya yang ada, serta merencanakan usaha atau kegiatan produktif yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Selanjutnya, jati diri warga belajar semakin terbentuk ketika mereka mampu mengaplikasikan hasil pelatihan dalam kehidupan nyata, misalnya dengan menjual hasil parang, dan anyaman rotan. Dari kegiatan tersebut, warga belajar tidak hanya memperoleh penghasilan tambahan, tetapi juga mendapatkan pengakuan dari masyarakat sekitar. Pengalaman ini memperkuat rasa percaya diri dan memberikan identitas baru sebagai individu yang produktif dan mandiri secara ekonomi.

Selain itu, PKBM Agape juga berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan identitas baru bagi warga belajar sebagai individu yang produktif dan mandiri secara ekonomi. Proses ini menjadi bagian penting dalam pembentukan jati diri, karena warga belajar tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga mengalami transformasi cara pandang terhadap diri sendiri. Mereka merasa dihargai dan memiliki nilai dalam masyarakat melalui hasil karya yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sihombing bahwa PKBM kepercayaan diri melalui pelatihan keterampilan. Warga belajar yang sebelumnya ragu atau pasif kini mampu berinisiatif untuk membuat dan menjual produk mereka sendiri. Kepercayaan diri ini membuat mereka lebih berani mengambil peluang ekonomi dan mengelola penghasilan pribadi. warga belajar yang membuat kerajinan merasa bangga dengan hasil karya sendiri dan mampu menambah penghasilan keluarga. Dengan demikian, peningkatan jati diri langsung mendorong kemandirian ekonomi dan memperbaiki kualitas hidup mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, program kecakapan hidup yang diselenggarakan PKBM Agape telah berperan signifikan dalam membentuk dan memperkuat jati diri warga belajar bahwa jati diri merupakan salah satu indikator penting kesejahteraan dari



Nasikun dalam Hasanah, N (2019), yang mencerminkan kesadaran dan kemampuan seseorang untuk mengenali serta menghargai dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas.

Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syarifatul Ilya (2025) mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat Hal ini tercermin dari keterlibatan aktif warga dalam mengelola unit usaha desa serta keberanian mereka memulai usaha mandiri setelah memperoleh dukungan dan pelatihan dari BUMDes. penelitian yang dilakukan Tilaar (2009) menekankan bahwa pendidikan nonformal memiliki fungsi strategis dalam membangun identitas individu melalui pembelajaran yang berbasis kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat. Dengan menekankan nilai-nilai budaya, kepercayaan diri, dan keterampilan praktis, warga belajar mampu mengembangkan pribadi yang percaya diri, mandiri, dan berdaya, sehingga mencerminkan pembentukan jati diri yang utuh dalam konteks sosial dan ekonomi mereka.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, jati diri dan perasaan bangga warga belajar mulai terbentuk ketika mereka berhasil menguasai keterampilan yang diajarkan. yang pada awalnya masih bergantung pada bahan dan alat yang disediakan PKBM,

selanjutnya warga belajar dituntut untuk mandiri dalam mengelola usaha. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan karena keterampilan yang dimiliki dapat diakui dan bermanfaat secara ekonomi. dengan demikian dari pembahasan di atas dapat Program BUMDes Mawa Raharja di Desa Cibiru Wetan, ditemukan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan BUMDes mampu menumbuhkan rasa percaya diri masyarakat desa disimpulkan, bahwa jati diri merupakan tolak ukur tercapainya kesejahteraan ekonomi di PKBM

Agape, hal ini dilihat dari pembinaan dan pelatihan yang dilakukan, PKBM Agape tidak hanya membekali warga belajar dengan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong terbentuknya jati diri yang kokoh. Kondisi ini sejalan dengan teori Nasikun dalam Hasanah, N (2019) bahwa kesejahteraan tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga dari kemampuan individu untuk mengenali, menghargai, dan mengembangkan potensi dirinya secara berkelanjutan.

1. Kebebasan

Kebebasan merupakan kemampuan individu atau kelompok untuk menentukan pilihan hidupnya secara mandiri, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari pihak luar. Kebebasan ini meliputi kesempatan untuk mengambil keputusan,



menentukan arah usaha, dan memilih strategi yang dianggap paling tepat bagi dirinya. Menurut Sihombing dalam (Sofyan, 2020), salah satu fungsi PKBM adalah sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional. Fungsi ini memberikan makna bahwa PKBM berperan sebagai lembaga yang membuka akses masyarakat terhadap berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup mandiri. Hasil penelitian di PKBM Agape Kecamatan Wewewa Utara menunjukkan bahwa warga belajar merasa lebih bebas dalam menentukan pilihan ekonomi setelah mengikuti program kecakapan hidup.

Kebebasan dalam konteks kesejahteraan mencakup kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan secara mandiri tanpa tekanan atau paksaan, serta memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian warga belajar cenderung mengikuti keputusan orang lain dan tidak memiliki arah yang jelas dalam usaha atau keterampilan yang ingin ditekuni. Namun, melalui pelatihan yang terstruktur, mereka memperoleh wawasan dan pengalaman praktis yang memungkinkan mereka memilih jenis keterampilan sesuai minat dan potensi masing-masing.

kebebasan terlihat dari kemampuan warga belajar untuk mengatur kegiatan

ekonomi mereka sendiri. Setelah mengikuti program, mereka tidak lagi tergantung pada orang lain atau pekerjaan serabutan. Warga belajar dapat menentukan jenis usaha, harga jual produk, dan cara memasarkan hasil kerajinan. Seorang warga belajar memutuskan untuk Kebebasan ini meningkatkan kontrol mereka atas penghasilan dan pengeluaran, sehingga kesejahteraan ekonomi meningkat karena adanya kemandirian finansial.

Observasi terhadap warga

Hal ini selaras dengan temuan penelitian Rachmawati (2015) dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Life Skills dalam Usaha Makanan Ringan di PKBM Al-Kautsar, Tasikmalaya yang menunjukkan bahwa peserta pelatihan life skills mampu menjalankan usaha secara mandiri, mengatur waktu kerja, serta membuat keputusan bisnis tanpa bergantung pada pihak lain. Sen (2014) juga menekankan bahwa kesejahteraan manusia tidak hanya ditentukan oleh pendapatan atau kekayaan materi, tetapi juga oleh perluasan kebebasan ekonomi dan sosial. Melalui pendidikan nonformal, warga belajar memperoleh kesempatan untuk meningkatkan keterampilan, mengembangkan usaha produktif, dan mengambil keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka. Dengan demikian, kebebasan yang diperoleh melalui program PKBM bukan hanya nyata yang meningkatkan kesejahteraan



dan kemandirian ekonomi warga belajar. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menggunakan indikator kebebasan menurut Nasikun dalam Hasanah, N (2019), yakni kemampuan individu untuk mengambil keputusan dan mengatur kehidupannya secara mandiri, khususnya dalam bidang ekonomi.

PKBM Agape melalui program kecakapan hidup memberi ruang bagi warga belajar untuk memilih bidang keterampilan yang sesuai minat dan kemampuan mereka. Temuan dari pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa kebebasan warga belajar terwujud ketika mereka mampu bagaimana cara mereka dalam mengelola, memilih dan menentukan kegunaan hasil keterampilan, apakah untuk kebutuhan keluarga atau dijual untuk menambah penghasilan, temuan tersebut menunjukkan adanya usaha dalam diri individu untuk terus mengembangkan usaha sesuai keputusan mereka masing-masing.

Dengan demikian hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebebasan merupakan tolak ukur tercapainya kesejahteraan ekonomi di PKBM Agape, hal ini dapat dilihat dari temuan penelitian mengadopsi indikator kebebasan menurut Nasikun sejalan dengan hasil penelitian Rachmawati (2015) dan Sen (2014) yang menunjukkan

ekonomi. Dari sisi sosial, warga belajar merasa diterima apa kebebasan psikologis, tetapi juga kebebasan bahwa program life skills di PKBM mampu memberikan peserta kemampuan untuk mengelola usaha secara mandiri dan mengambil keputusan ekonomi secara bebas. Dengan demikian, pendidikan kecakapan hidup tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kebebasan ekonomi sebagai bagian penting dari kesejahteraan masyarakat.

2. Rasa Aman

Rasa aman merupakan kemampuan individu atau kelompok untuk memberikan warga belajar rasa nyaman, terlindungi, dan bebas dari ancaman fisik maupun psikologis saat mengikuti kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang bersih, rapi, dan kondusif memungkinkan mereka fokus tanpa merasa takut atau cemas. Selain itu, interaksi yang mendukung dari tutor dan pengelola PKBM, seperti perlakuan yang ramah, sabar, dan menghargai kemampuan warga belajar, membuat mereka merasa diterima dan percaya diri untuk bertanya maupun mencoba hal baru. Berdasarkan hasil penelitian dan teori Sihombing dalam (Sofyan, 2020), PKBM berfungsi sebagai pusat potensi masyarakat dan tempat berbagi pengetahuan, yang berarti menciptakan lingkungan sosial yang aman bagi proses belajar masyarakat. Di PKBM Agape Kecamatan Wewewa Utara, rasa aman muncul dari



dua sisi: rasa aman sosial dan rasa aman adanya tanpa memandang latar belakang pendidikan, usia, atau status ekonomi. Lingkungan PKBM yang inklusif membuat mereka berani untuk belajar, bertanya, dan berinteraksi tanpa takut salah atau diejek.

Dari sisi ekonomi, rasa aman tercipta melalui keterampilan fungsional yang diberikan dalam program kecakapan hidup. Warga belajar merasa lebih tenang karena memiliki kemampuan menghasilkan pendapatan sendiri. Rasa aman terkait dengan kepastian ekonomi dan kemampuan warga belajar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Program PKBM membantu warga belajar memperoleh keterampilan yang dapat menghasilkan pendapatan, sehingga mereka merasa lebih tenang dan aman secara finansial. Misalnya, warga belajar yang mampu menjual hasil kerajinan atau makanan merasa lebih siap menghadapi kebutuhan rumah tangga tanpa tergantung pada orang lain. Rasa aman ini memberikan stabilitas ekonomi dan mengurangi kekhawatiran terkait penghasilan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Lapangan , warga belajar PKBM Agape menunjukkan tingkat rasa aman yang cukup selama mengikuti program kecakapan hidup. Rasa aman ini terkait dengan beberapa aspek, yaitu lingkungan belajar, interaksi dengan tutor,

dan dukungan sosial dari pengelola PKBM.

Temuan ini sejalan dengan teori Rosni (2017) dalam penelitiannya analisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. yang menegaskan bahwa rasa aman merupakan salah satu dari empat indikator utama kesejahteraan masyarakat, yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial. Dengan demikian, temuan di PKBM Agape tidak hanya mendukung teori Nasikun dalam Hasanah, N (2019), yang menyatakan bahwa rasa aman merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kesejahteraan individu. Kondisi aman juga memungkinkan warga belajar lebih fokus, percaya diri, dan aktif dalam mengembangkan keterampilan tetapi juga memperkuat pandangan bahwa lingkungan yang aman menjadi fondasi penting bagi peningkatan kesejahteraan muncul secara otomatis atau instan, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, ada peran tutor yang responsif dan suportif sangat penting; mereka tidak hanya mengajarkan keterampilan tetapi juga memberikan dorongan moral dan rasa percaya diri kepada warga belajar. Kedua, interaksi sosial antarwarga belajar menciptakan suasana yang hangat dan saling mendukung, sehingga setiap warga belajar merasa nyaman untuk mencoba dan belajar dari kesalahan.



Dengan demikian dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, rasa aman yang dirasakan oleh warga belajar di PKBM Agape tidak hanya mendukung proses belajar, tetapi juga secara langsung berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mereka, baik dari segi kualitas hidup, pengembangan keterampilan, maupun kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kesejahteraan

Kesejahteraan menunjukan kemampuan individu atau kelompok pada kondisi dimana seseorang merasa hidupnya terpenuhi secara fisik, ekonomi, psikologis, dan sosial, sehingga mampu menjalani kehidupan dengan nyaman, sejahtera dan bermakna. Dalam konteks PKBM, kesejahteraan warga belajar mencakup kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, memperoleh keterampilan yang bermanfaat, serta merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar. Sihombing dalam (Sofyan, 2020) menegaskan bahwa PKBM berfungsi sebagai tempat pengembangan potensi masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks penelitian ini, fungsi tersebut tampak nyata di PKBM Agape Kecamatan Wewewa Utara yang berhasil meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial warga belajar.

Peningkatan kesejahteraan juga terlihat dari perubahan sikap dan pola pikir warga belajar. Mereka menjadi lebih

optimis, mandiri, dan berorientasi pada masa depan. Sebelum bergabung dengan PKBM, sebagian besar warga belajar belum memiliki arah atau tujuan ekonomi yang jelas. Namun setelah mengikuti pembelajaran, mereka mulai mengelola hasil produksi, menjual produk, bahkan belajar menabung dari hasil penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan yang dicapai bukan hanya bersifat materi, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan sosial, seperti meningkatnya rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kepuasan hidup.

Kesejahteraan muncul dari kombinasi peningkatan jati diri, kebebasan, dan rasa aman. Dengan keterampilan yang diperoleh, warga belajar dapat meningkatkan penghasilan, memenuhi kebutuhan keluarga, dan menabung untuk kebutuhan sehari-hari, hasil penjualan kerajinan membantu warga belajar menambah penghasilan rumah tangga dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Kesejahteraan ekonomi ini bukan hanya soal materi, tetapi juga mencakup rasa puas dan percaya diri karena mampu mengatur hidup secara mandiri.

Temuan ini sejalan dengan teori Rosni (2017) yang menyatakan bahwa kesejahteraan mencakup kualitas hidup dari segi materi, fisik, mental, dan spiritual. Program kecakapan hidup di PKBM Agape tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, sehingga warga belajar merasa



nyaman dan percaya diri. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Hureaerah, 2019) yang berjudul Dampak evolusi perlindungan sosial terhadap kesejahteraan sosial dalam perspektif ekonomi Islam. yang menjelaskan kesejahteraan merupakan tujuan dari setiap manusia sebagai individu dalam masyarakat bahkan menjadi tujuan dari setiap negara.

Secara materi, warga belajar memperoleh kemampuan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kehidupan mereka, misalnya melalui keterampilan membuat kerajinan atau produk yang memiliki nilai jual. Dari segi fisik dan mental, kegiatan belajar yang terstruktur dan dukungan tutor membantu mereka tetap sehat secara psikologis dan mampu mengatasi tantangan belajar. Sementara itu, dari aspek spiritual, warga belajar merasa bangga dengan kemampuan yang mereka miliki dan termotivasi untuk terus belajar, yang meningkatkan kepuasan batin dan rasa bermakna dalam hidup. Pengamatan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan dimana pendampingan dari tutor dan dukungan ketua PKBM sangat membantu warga belajar untuk mengelola hasil produksi dan pemasaran secara mandiri, sehingga mereka merasa lebih percaya diri dan memiliki kepastian finansial. Hal ini sejalan dengan teori kesejahteraan menurut Nasikun dalam Hasanah, N (2019), yang menekankan bahwa rasa aman dan kemandirian

merupakan indikator penting dalam mencapai kesejahteraan ekonomi.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa program kecakapan hidup di PKBM Agape sudah memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan ekonomi warga belajar. Warga belajar yang mengalami peningkatan rasa aman ekonomi, karena keterampilan yang diperoleh seperti pembuatan sarung parang, parang, kerajinan piring rotan, dapat langsung diaplikasikan untuk menghasilkan pendapatan tambahan. Dengan demikian PKBM Agape tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi, yang mampu meningkatkan kualitas hidup warga belajar secara praktis dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

PKBM sebagai pusaran berbagai potensi yang ada dan berkembang dimasyarakat menjadi sumber informasi yang andal bagi masyarakat membutuhkan keterampilan fungsional Sebagai tempat tukar- menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat Keempat indikator ini menjadi tolak memilih, menentukan dan mengepresikan diri melalui hasil keterampilan atau usaha yang dijalankan peran PKBM Agape berperan baik dan sesuai dalam memberikan kebebasan kepada warga belajar untuk



menentukan keterampilan yang ingin dipelajari, memilih jenis produk yang dihasilkan, serta mengatur strategi penjualan. Kemandirian dalam mengambil keputusan ini menunjukkan bahwa peserta tidak lagi bergantung pada arahan pihak lain, melainkan mampu merancang dan menjalankan usahanya sesuai dengan minat, ukur dalam menilai sejauh mana program kecakapan hidup yang dilaksanakan oleh PKBM Agape mampu mendorong kemandirian, meningkatkan pengetahuan, serta membentuk sikap dan tindakan produktif warga belajar dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dilihat dari jati diri yang mencakup aspek rasa bangga percaya diri dan status individu produktif Program kecakapan hidup yang dilaksanakan peran PKBM Agape mampu membentuk jati diri warga belajar melalui peningkatan rasa percaya diri, kebanggaan, dan kesadaran akan potensi diri. Peserta pelatihan menunjukkan perubahan sikap dari yang sebelumnya pasif dan ragu untuk mencoba, menjadi lebih berani menghasilkan produk sendiri seperti sarung parang, anyaman rotan. Keberhasilan mereka memasarkan hasil karya turut memperkuat identitas diri sebagai individu yang memiliki keterampilan bernilai ekonomi.
2. Dilihat dari Kebebasan yang mencakup kemampuan kemampuan, dan peluang pasar yang mereka identifikasi sendiri.
3. Dilihat dari rasa aman, dalam belajar dan warga belajar keterampilan yang diperoleh, seperti pembuatan sarung parang, kerajinan piring rotan, memungkinkan warga belajar memperoleh penghasilan tambahan, sehingga mereka merasa lebih tenang dan percaya diri dalam menghadapi kebutuhan sehari-hari. Peran pendampingan dari tutor dan dukungan ketua PKBM membantu warga belajar mengelola produksi dan pemasaran secara mandiri, menegaskan bahwa rasa aman ekonomi, Dengan demikian, PKBM Agape berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung kepastian ekonomi dan rasa aman warga belajar.
4. Dilihat dari kesejahteraan, program kecakapan hidup peran PKBM Agape berkontribusi nyata terhadap Keterampilan praktis yang diperoleh, seperti pembuatan sarung parang, kerajinan piring rotan, memungkinkan warga belajar menghasilkan pendapatan tambahan, sehingga meningkatkan rasa aman, kemandirian, dan kepercayaan diri mereka dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Pendampingan tutor dan



dukungan ketua PKBM membantu warga belajar mengelola produksi dan pemasaran secara mandiri menunjukkan bahwa PKBM Agape tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi yang mampu meningkatkan kualitas hidup warga belajar secara berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, N. (2019) ' Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Melalui Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Melirang' , QIEMA: Qomaruddin Islamic Economy Magazine, 5(1), pp. 14- 45.Sen, 237- 242. doi:10.2907/bki.2020.10.2.237-242.
- Ilya, S. (2025) 'Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat', Skripsi, p. 2025. Available at http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELES_TARI.
- A.(2014). Development as freedom. Oxford University Press Sofyan, Y. et al. (2020) ' Peranan Konseling Dosen Wali dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta' Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 1
- Moleong. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mustangin, M., Akbar, M. F., & Sari, W. N. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan. International Journal of Community Service Learning, 5(3), 234. <https://doi.org/10.23887/ijcs.v5i3.38821>
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangcuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat), 2(2), 125- 131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- sugiyono. (2016). metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan r&d). bandung : cv
- Tilaar, H. A. R. (2018). Pendidikan nonformal dan pembangunan jati diri berbasis kearifan lokal. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachmawati And Dwi, I. (2015)b Penerapan Program Pendidikan Kecakapan Hidup Bidang Usaha Makanan Ringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha Warga Belajar' , Skripsi [Preprint]. Available



at:

<http://repository.upi.edu/21659/>.

Rosni. (2017). Analisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. Medan: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan.